

Pelatihan K3 dan Kebalawistaan sebagai Penunjang Wisata Tirta bagi Siswa SMK Sawan

Nana Trianasari^{1*}, Ni Luh Henny Andayani², Fridayana Yudiaatmaja³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding Author: nanatrianasari01@undiksha.ac.id

Info Artikel

Diterima: 01/11/2022

Direvisi: 11/11/2022

Disetujui: 13/11/2022

Abstract. *Knowledge of Occupational Health and Safety (K3) possessed by workers is one of the critical elements in the smooth operation of an organization or company. Especially for those who are related to hazardous work or related to things that have the potential to cause accidents. Activities related to nature, such as the sea, also require certain skills to minimize accidents. Mastery of K3 and Balawistaan in particular needs to be possessed by SMK students who will switch to the world of work. Therefore, it is necessary to provide introduction, debriefing, and training about this to SMK students as a generation that will soon be involved in the industrial.*

Keywords: *Occupational health and safety, Surf life saving, Water tourism, Work safety*

Abstrak. Pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang dimiliki pekerja adalah salah satu unsur kritis dalam kelancaran kegiatan operasional suatu organisasi atau perusahaan. Terlebih lagi bagi yang berkaitan dengan pekerjaan yang berbahaya atau berkaitan dengan hal yang berpotensi terjadi kecelakaan. Kegiatan yang berkaitan dengan alam seperti laut, juga memerlukan keterampilan tertentu untuk meminimalisasi terjadinya kecelakaan. Penguasaan tentang K3 dan Kebalawistaan secara khusus perlu dimiliki oleh siswa-siswi SMK yang akan beralih ke dunia kerja. Oleh karenanya, perlu diberikan pengenalan, pembekalan, dan pelatihan tentang hal tersebut pada siswa-siswi SMK sebagai generasi yang akan segera berkecimpung di dalam dunia industri.

Kata Kunci: Kebalawistaan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Wisata tirta

How to Cite: Trianasari, N., Andayani, N. L. H., & Yudiaatmaja, F. (2022). Pelatihan K3 dan Kebalawistaan sebagai Penunjang Wisata Tirta bagi Siswa SMK Sawan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 416-426. <https://doi.org/10.37478/abdika.v2i4.2186>



Copyright (c) 2022 Nana Trianasari, Ni Luh Henny Andayani, Fridayana Yudiaatmaja. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Wisata tirta merupakan potensi wisata yang terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Bali, yang perlu dikembangkan secara efektif dengan memperhatikan dampak lainnya terhadap lingkungan (Swandeni, Sudana, Indrawati, 2014). Jenis wisata ini berkaitan dengan kegiatan olahraga air seperti di pantai, danau, sungai, teluk maupun kegiatan lain yang dapat dilakukan di laut lepas seperti berlayar maupun menyelam dan segala aktivitas wisata yang menjadikan sumber daya alam pantai, danau, teluk, sungai dengan segala potensinya sebagai daya tarik wisata Pendit (2003). Wisata tirta ini juga didefinisikan sebagai pemanfaatan pariwisata atas kawasan air yang dikembangkan secara profesional sehingga menjadi tempat tujuan wisata yang menarik (Darmadjadi, 2001).

Di Pulau Bali, wisata tirta merupakan salah satu produk wisata andalan, namun masih memerlukan pengembangan dari wisata tirta ini belum terlihat maksimal antara wilayah-wilayah di Bali lainnya (Swandeni, dkk., 2014). Pengelolaan wisata tirta juga masih perlu mendapat perhatian, khususnya dalam aspek keselamatan, baik bagi wisatawan maupun pemandu atau penyedia jasa layanan wisata tirta. Hal ini dapat dilihat dari kejadian-kejadian kecelakaan hingga merenggut nyawa, pada saat melakukan aktifitas wisata tirta. Perhatian akan keselamatan dan keamanan berwisata tirta selain dikarenakan arena atau area wisata yang secara alami

memberikan potensi resiko terlebih bila dilakukan di area-area yang ekstrim, juga dikarenakan minimnya pengetahuan dan keterampilan pemandu atau penyedia layanan dan wisatawan itu sendiri.

Dalam situasi kerja, kecelakaan saat mengerjakan tugas atau pekerjaan seringkali tidak dapat dihindari. Apalagi, untuk jenis-jenis pekerjaan yang memang berbahaya. Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian kecelakaan yang terjadi dalam lingkungan kerja, termasuk juga kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah menuju tempat kerja dan dari tempat kerja menuju rumah serta kecelakaan kerja yang menimbulkan penyakit akibat kerja disebabkan oleh lingkungan kerja (Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 2015). Faktor penyebab terjadinya kecelakaan adalah faktor manusia (*unsafe human acts*) dan factor lingkungan (*unsafe condition*). Dilihat dari faktor manusia kecelakaan kerja terjadi karena bekerja tidak sesuai dengan prosedur, bekerja sambil bergurau, tidak menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD), menaruh barang atau alat secara tidak benar, kelelahan, kebosanan dan sebagainya. Sedangkan dari factor lingkungan kecelakaan kerja terjadi karena keadaan lingkungan yang tidak aman seperti : peralatan kerja yang sudah tidak baik digunakan tetapi tetap digunakan, penerangan yang kurang memadai, tata ruang kerja tidak ergonomis, serta keadaan lingkungan dilihat dari segi fisik, kimia, biologi.

Jamsostek mencatat bahwa terdapat kenaikan kasus kecelakaan kerja dari tahun 2007 sampai tahun 2010. Di tahun 2010 terdapat jumlah kasus kecelakaan kerja mencapai 98.711 kasus. Sebanyak 6.647 (6,73%) tenaga kerja mengalami kecacatan dan sebanyak 2.191 (2,22%) tenaga kerja meninggal dunia. Selain itu, data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan peningkatan jumlah angkatan kerja pada tahun 2012-2014. Jumlah angkatan kerja tahun 2012 sebesar 120,3 juta jiwa, pada tahun 2013 sebesar 120,2 juta jiwa dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sekitar 1,7 juta jiwa dengan jumlah tenaga kerja sebesar 121,9 juta jiwa. Jumlah tenaga kerja berkorelasi dengan potensi terjadinya kecelakaan kerja. Dari data statistic diperoleh informasi jumlah kasus kecelakaan kerja tahun 2011 sejumlah 9891 kasus, 2012 sejumlah 21.735 kasus, 2013 sejumlah 35.917 kasus dan pada tahun 2014 sejumlah 2.910 kasus.

Kecelakaan kerja dapat terjadi di berbagai sektor pekerjaan seperti pariwisata, industri, konstruksi, pertambangan, pertanian dan lainnya. Di industri pariwisata, kecelakaan dapat terjadi pada saat melakukan aktifitas di alam, misalnya ketika berwisata tirta dengan lingkungan pantai, danau, sungai, dan sebagainya. Banyak kecelakaan yang dialami baik oleh wisatawan maupun oleh penyedia jasa. Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan dan keterampilan K3 di sektor ini.

Pentingnya penerapan K3 di dunia industri menuntut lembaga atau institusi penyelenggara pendidikan, terutama vokasi, untuk menyiapkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan K3 sebelum memasuki dunia industri. Oleh karenanya, lembaga atau institusi penyelenggara pendidikan, terutama vokasi, sebaiknya memasukkan K3 dalam kurikulumnya. Namun demikian, masih sejumlah penyelenggara pendidikan vokasi belum memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan K3 yang memadai bagi anak didiknya.

Keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja atau K3 merupakan persyaratan operasional usaha. Topik ini adalah penting dan esensial, baik bagi perusahaan atau organisasi maupun bagi individu dalam menjalankan sebuah pekerjaan. Bahkan, Pemerintah Indonesiamejadikan K3 sebagai sebuah program yang wajib dilaksanakan dalam sebuah operasional bisnis atau usaha. Dasar Hukum K3 termuat dalam UU No. 1 Tahun 1970; No. 21 Tahun 2003, dan No. 13 Tahun 2003.

Secara filosofi, K3 didasarkan pada suatu pemikiran atau upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani, tenaga kerja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya terhadap hasil karya dan budayanya menuju masyarakat adil dan makmur. Secara keilmuan, K3 dimaksudkan untuk mencegah adanya kecelakaan dan penyakit akibat pekerjaan. Dengan kata lain, penerapan K3 dapat mengurangi beban resiko kecelakaan dalam melaksanakan pekerjaan.

Beberapa tujuan K3 adalah melindungi kesehatan, keamanan dan keselamatan dari tenaga kerja, meningkatkan efisiensi kerja, dan mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Bahkan, saat ini telah berkembang ilmu yang mempelajari dan melaksanakan K3, serta mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Lebih jauh, Badan Nasional Sertifikasi Profesi telah mengembangkan berbagai pelatihan safety quality dan melakukan uji kompetensi serta mengeluarkan sertifikasi.

Walaupun penerapan K3 lebih ditekankan pada perusahaan, praktek K3 juga penting diterapkan dalam pekerjaan individu atau usaha dengan skala kecil, seperti usaha keluarga. Namun, nampaknya masih banyak pekerja atau pebisnis tingkat kecil atau menengah yang mengabaikan K3. Padahal, sasaran K3 adalah menjamin keselamatan pekerja, menjamin keamanan alat yang digunakan, dan menjamin proses produksi yang aman dan lancar. Dengan kata lain, manfaat K3 adalah untuk pekerja sendiri.

Terdapat beberapa jenis bahaya dalam kerja yang dapat menimbulkan kecelakaan seperti penggunaan atau kontak dengan bahan kimia berbahaya; hal-hal terkait fisik seperti penggunaan cahaya yang kurang baik, kebisingan, kondisi udara yang tidak sehat; maupun hal-hal yang disebabkan oleh minimnya peralatan kerja. Standar pengamanan sebagai tindakan keselamatan kerja antara lain: perlindungan badan yang meliputi seluruh badan; perlindungan mesin; pengamanan listrik yang harus mengadakan pengecekan berkala; pengamanan ruangan, meliputi sistem alarm, alat pemadam kebakaran, penerangan yang cukup, ventilasi yang cukup, jalur evakuasi yang khusus.

Di dunia industri sendiri ditemukan menyatakan bahwa lebih separuh (59,2%) pemandu wisata menyampaikan informasi risiko kesehatan yang ada di Bali, dan 76,4% menyampaikan informasi keselamatan terkait bahaya aktivitas wisata (Wirawan et al., 2016). Hasil yang lebih rendah didapatkan untuk penyampaian informasi terkait upaya pencegahan yang dilakukan, yaitu 55,6% dan 71,6%, masing-masing untuk pencegahan terkait risiko kesehatan dan bahaya terkait aktivitas wisata. Informasi yang paling ingin didapatkan oleh pemandu wisata secara rutin adalah penyakit- penyakit yang sedang meningkat kasusnya (32,4%) dan risiko dari tiap aktivitas wisata (29,6%).

Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya, pemandu wisata sudah memiliki kepedulian terhadap kesehatan, keamanan, dan keselamatan kerja dan menganggap bahwa K3 tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab mereka selama memandu wisatawan di destinasi. Namun demikian, prosedur standarisasi K3 pada usaha wisata yang didirikan harus diterapkan dengan baik, sehingga kecelakaan wisata pada saat di lapangan dapat diantisipasi dan ditangani dengan baik dan cekatan (Mulasari et al., 2020; Rifai et al., 2020).

Selanjutnya, terkait dengan era adaptasi kebiasaan baru ini, isu kesehatan menjadi isu utama, termasuk dalam sektor pariwisata, dimana faktor keselamatan dan protokol kesehatan di suatu destinasi wisata meenjadi faktor penting dalam pemilihan kunjungan wisatawan (Pradono, 2020). Hal ini membuktikan persepsi wisatawan sangat besar pengaruhnya terhadap pilihan mereka akan suatu destinasi yang akan dikunjungi, terutama apabila hal tersebut menyangkut keamanan dan kesehatan selama berwisata sehingga himbauan terkait aktifitas berwisata aman dan sehat, dari mulai pemakaian masker hingga perilaku sehat di destinasi, banyak ditemukan di media sosial dan media massa (I. N. Hakim, 2020).

Dalam kaitan dengan wisata tirta, maka program WHO yaitu *preventing from drowning* (pencegahan tenggelam) merupakan program esensial yang perlu disosialisasikan, didukung, dan diterapkan. Hal ini menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan fakta bahwa korban kecelakaan dan tenggelam di air lebih banyak daripada kejadian lain seperti korban perang. Keterampilan menyelamatkan diri dan bertahan dalam situasi bahaya tenggelam selai bagi anak-anak dan remaja, juga relevan diberikan pada siswa-siswi yang menuju usia produktif mengingat kebutuhan akan keterampilan ini di industri.

Salah satu daya tarik wista di Bali adalah keberadaan atraksi wisata air seperti pantai, danau, serta sungai. Berbagai aktifitas wisata air ditawarkan oleh penyedia jasa wisata air seperti *jet skiing, diving, snorkeling, rafting* (wisata arum jeram), dan sebagainya. Aktifitas wisata tersebut memiliki resiko tersendiri. Selain karena mengandalkan sumber daya alam juga dikarenakan memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus baik bagi penyedia jasa maupun wisatawan.

Kunci sukses sebuah aktifitas atau kegiatan pariwisata adalah penerapan *safety and security* atau kenyamanan dan keamanan (Kusuma & Suryawan, 2016). Dalam mendukung kegiatan pariwisata Bali maka dibutuhkan usaha untuk menangani kecelakaan kegiatan wisatawan. Untuk penyelamatan pantai, terdapat sebuah organisasi yang bernama Balawista. Organisasi ini berlingkup internasional.

Di Bali, keberadaan Balawista atau Penyelamat Pantai dan Wisata Tirta, dibentuk oleh Gede Berata bersama dengan dua orang asing berkewarganegaraan Australia yaitu Kevin Weldon dan Alan B Whelpton di Pantai Kuta pada tahun 1972 ((Kusuma & Suryawan, 2016). Kehadiran Balawista dibutuhkan untuk memberikan pertolongan kepada wisatawan yang tenggelam atau terseret arus. Anggota Balawista saat ini sudah mencapai 170 anggota yang tersebar di 16 pos tersebar di Kabupaten Badung. Sedangkan untuk daerah Pantai Kuta sendiri terdiri dari 4 pos, yaitu di Pantai Kuta, Pantai Half Way, Pantai Depan Kamasutra, dan Pantai Legian.

Dimana setiap pos terdiri dari 7 anggota yang dibagi menjadi 2 shif yaitu shif pagi dengan 2 anggota yang berjaga sedangkan shif sore dengan 5 orang anggota yang berjaga setiap hari berpatroli untuk mengawasi wisatawan yang beraktifitas di pantai. Anggota Balawista atau yang sering disebut *lifeguard* harus bisa mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan, yaitu terkait penerapan kesehatan dan keselamatan kerja diri mereka sendiri.

Kesehatan dan keselamatan kerja balawista ini berupa alat untuk membantu menunjang tugas Balawista di lapangan. Adapun beberapa alat standar pengamanan yang harus digunakan anggota balawista untuk melakukan pengawasan yaitu : topi, kacamata hitam, baju lengan panjang, peluit, tas pinggang, teropong, sarung tangan, pulpen dan buku kecil, dan masker keselamatan. Semua alat bantu kerja tersebut memiliki fungsi masing – masing sehingga sangat penting bagi balawista untuk selalu memakai peralatan tersebut saat bertugas. Semua alat perlengkapan sudah dikenakan badan setiap anggota balawista dan siap digunakan bila sewaktu waktu diperlukan dalam menjalankan tugasnya.

Kecelakaan tenggelam sesungguhnya merupakan kecelakaan yang paling dapat dicegah, tetapi paling diabaikan dan memberikan tekanan pada isi kesehatan public (WHO, 2017). Melalui buku pedoman pencegahan tenggelam, WHO memberikan intervensi dan strategi yang dapat digunakan oleh siapa saja termasuk organisasi non profit, institusi pendidikan, peneliti, pemerintah, pembuat kebijakan, dan praktisi. Jika pedoman tersebut diikuti baik di skala lokal, nasional, maupun regional, dan internasional, maka angka kecelakaan karena tenggelam dapat diminimalisir secara signifikan.

Dalam buku panduannya, WHO (2017) menekankan enam intervensi dan empat strategi saling silang. Keenam intervensi tersebut meliputi: Intervensi dan strategi silang tersebut harus didahului dengan Analisis Situasi, karena analisis tersebut dapat menjadi pemandu dalam menentukan strategi intervensi dan silang. Berdasarkan kajian WHO (2017), program intervensi dan strategi silang tersebut dapat meningkatkan efektifitas pencegahan kecelakaan akibat tenggelam dengan contoh skenario sebagai berikut:

- a. Program berbasis desa untuk membangun *child care for pre-school children* dengan konteks tanpa pengalaman sebelumnya jauh lebih efektif jika diangkat untuk meningkatkan kesadaran public di antara warga atay masyarakat desa tentang resiko anak-anak tanpa pengawasan konstan dari orang dewasa
2. Program untuk *teach school-age children swimming and water safety skills* dapat mengambil mantaat dari kejarama sector Pendidikan yang dapat menyediakan tempat untuk pelatihan keamanan dan melatih guru keterampilan berenang.
3. Program nasional untuk memberdayakan *safe boating, shipping and ferry regulations* lebih berpotensi sukses jika melibatkan multi sektor pemangku kepentingan dan diikuti dengan upaya komunikasi untuk meningkatkan kesadaran publik dan menjadi bagian dari kerangka regulasi dengan mengacu pada Rencana Keamanan Air Nasional.

Menurut data WHO (2017), angka kematian dikarenakan oleh tenggelam melebihi kematian oleh sebab lain. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan tenggelam merupakan program yang perlu digalakkan, sehingga dapat mengurangi jumlah korban karena kecelakaan ini. WHO bahkan membuat program khusus yang terutama diarahkan pada siswa-siswi sekolah.

Berdasarkan hasil analisis situasi dan pertemuan awal dengan calon mitra, maka diidentifikasi masalah-masalah seperti: kurangnya keterampilan komunikasi siswa; rendahnya keterampilan berkomunikasi menggunakan Bahasa Asing; kurangnya pengetahuan mengenai *Personal Branding*; kurangnya pengetahuan dan keterampilan K3; kurangnya pemahaman kebalawistaan; kurangnya pengetahuan Wisata Tirta; dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan pencegahan orang tenggelam.

Dari masalah-masalah tersebut, tim pelaksana kegiatan pengabdian dan calon mitra sepakat untuk mengatasi masalah terkait kurangnya pengetahuan dan keterampilan K3, Kebalawistaan, dan *Prevention from Drowning*. Dari hasil analisis tersebut, diajukan usulan PKM Pelatihan K3, Kebalawistaan, dan Pencegahan Tenggelam, bagi Siswa-Siswa SMKN di Sawan dengan tujuan untuk meningkatkan: pengetahuan dan keterampilan siswa tentang K3; pengetahuan siswa tentang kebalawistaan; kepercayaan diri siswa; meningkatkan pengetahuan tentang cara mencegah tenggelam; meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penyelamatan diri saat berwisata air; dan mensosialisasikan program WHO dalam hal pencegahan tenggelam. Selanjutnya, pada akhir kegiatan, diharapkan peserta menerima manfaat sesuai tujuan PKM ini.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup/evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan observasi dan wawancara awal dengan Kepala Sekolah SMKN Sawan. Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian materi K3, Kebalawistaan, dan Wisata Tirta melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktek.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan dengan baik pada tanggal 20 dan 21 Mei 2022, bertempat di SMKN1 Sawan dan di Pantai Desa Kerobokan. Peserta adalah siswa-siswi SMKN 1 Sawan yang telah berada pada tahun terakhir program sekolah, yang berjumlah 35 orang. Berikut uraian tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian.

1. Persiapan

Sebelum dilaksanakan persiapan teknis, tim pengabdian mengadakan pertemuan dan koordinasi pelaksanaan kegiatan, serta melakukan revisi proposal dan rancangan anggaran biaya, berhubung dana yang disetujui kurang dari yang diajukan sebelumnya. Kemudian, pada tahap persiapan teknis, tim pengabdian telah melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Sawan mengenai hari, tanggal, waktu, dan tempat pelaksanaan kegiatan. Perundingan tersebut dilakukan secara langsung di Kantor Kepala Sekolah SMKN 1 Sawan, selama dua kali di awal Bulan April 2022. Pada saat itu disepakati kegiatan akan dilaksanakan pada tanggal 29 dan 30 April 2022 bertempat di salah satu ruangan kelas SMKN 1 Sawan dan di Pantai Desa Giri Emas.

Menjelang kegiatan, dilaksanakan pertemuan kembali untuk mengkonfirmasi waktu pelaksanaan kegiatan dan hal-hal terkait teknis pelaksanaan. Namun, pada pertemuan tersebut, dilakukan pengunduran kegiatan berhubung adanya hari libur nasional dan kegiatan lain. Pada akhirnya, disepakati bahwa kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 dan 21 Mei 2022 dengan tempat di SMKN 1 Sawan pada hari pertama dan di pantai Desa Kerobokan di hari kedua, dengan jam pelaksanaan yang sama seperti didiskusikan sebelumnya.

Pada saat pertemuan tersebut, disampaikan kepada pimpinan sekolah agar peserta mengenakan pakaian olah raga pada hari pertama. Untuk hari kedua, peserta diminta mengenakan pakaian olah raga dan pakaian renang, serta membawa pakaian pengganti beserta handuk dan peralatan mandi. Disampaikan oleh pihak sekolah, bahwa pada pelaksanaan kegiatan di pantai, siswa-siswi akan ditemani oleh beberapa orang guru. Demikian pula, pada saat pertemuan disampaikan mengenai penyediaan konsumsi dan sertifikat oleh pengabdian.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Sesuai rencana, kegiatan hari pertama dilaksanakan di SMKN1 dimulai pukul 08.00WITA. Sejumlah 35 orang siswa telah berada di ruang kelas. Kegiatan dimulai dengan doa dan sambutan oleh pihak sekolah. Selanjutnya dilakukan pemaparan materi pertama yaitu K3 dan kemudian pada sesi kedua dilaksanakan pemaparan mengenai Dasar-Dasar Keblawistaan dan Pencegahan Tenggelam. Kegiatan diselingi dengan sesi tanya jawab dan diskusi, serta dimeriahkan dengan kuiz berhadiah ringan. Hal ini membuat peserta semakin giat dan seksama mengikuti kegiatan di hari pertama. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan di hari pertama.



Gambar 1. Kegiatan hari pertama pemaparan K3



Gambar 2. Kegiatan hari pertama peragaan pemberian nafas buatan



Gambar 3. Kegiatan hari pertama pengenalan kebalawistaan

Pada hari kedua, peserta mengikuti kegiatan praktek dan latihan bersama, yaitu mempraktekkan apa yang didapat pada hari pertama. Kegiatan dimulai dengan berdoa, lalu menyisir pantai untuk memungut sampah. Kepedulian pada lingkungan pantai juga digaungkan melalui kegiatan pembukaan ini. Lalu, peserta melakukan peregangan atau pemanasan yang diikuti dengan lari kecil sebanyak 2 kali. Setelah itu istirahat selama 5 menit sambil mereview materi pada hari pertama, baru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktek. Para peserta nampak antusias dan gembira. Kegiatan pengenalan kebalawistaan dilakukan dengan cara demonstrasi. Peserta dilatih cara berlari di air, cara melakukan gerakan dolphin saat menuju korban, cara menggunakan tali bantuan, memberikan bantuan pernafasan, dan memanggil ambulans. Kegiatan pencegahan tenggelam dimulai dengan gerakan sederhana kaki, prinsip nafas, dan mengapung. Semua peserta terlihat senang dan menikmati kegiatan. Akhirnya, kegiatan ditutup, dimulai dengan berkumpul bersama sambil menikmati makan siang, dilanjutkan dengan evaluasi kegiatan, dan diakhiri dengan doa. Banyak peserta yang menginginkan agar program dilanjutkan. Berikut beberapa cuplikan gambar kegiatan hari kedua.



Gambar 4. Kegiatan hari kedua pengarahan dan persiapan



Gambar 4. Kegiatan hari kedua praktik floating



Gambar 5. Kegiatan hari kedua setelah selesai praktik

3. Evaluasi

Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai topik yang akan diberikan, dilakukan pre-test dalam bentuk quiz dan tanya jawab. Selanjutnya, pada akhir kegiatan, dilaksanakan lagi evaluasi berupa post test dalam bentuk yang sama yaitu quiz dan tanya jawab. Pada umumnya, peserta belum memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai terkait topik yang diberikan, khususnya mengenai dasar-dasar kebalawistaan dan pencegahan tenggelam. Namun, peserta menyampaikan bahwa setelah diadakan kegiatan pelatihan, pemahaman mereka meningkat.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Kegiatan pengabdian berupa Pelatihan K3, Kebalawistaan, dan Pencegahan Tenggelam sebagai Penunjang Wisata Tirta bagi Siswa SMAN Sawan telah berjalan dengan baik. Dari hasil *post-test* yang dilaksanakan pada akhir kegiatan dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan yaitu untuk memperkenalkan program dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta terkait K3, Kebalawistaan, dan Pencegahan Tenggelam telah tercapai dengan baik. Antusiasme peserta terlihat dari kegiatan hari pertama di mana penyampaian materi dimulai dengan contoh-contoh kasus baik yang terjadi di lingkungan kerja hotel maupun di tempat-tempat wisata tirta. Pada hari kedua, peserta semakin antusias karena praktek langsung dilakukan di Pantai Kerobokan. Kegiatan yang menggabungkan konsep kesadaran akan lingkungan pantai, permainan, dan keterampilan berenang dasar berhasil menarik minat dan partisipasi aktif peserta.

Peserta pelatihan mengikuti kegiatan dengan seksama, antusias, dan aktif berinteraksi. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi. Peserta menyampaikan bahwa kegiatan berlangsung dengan gembira, memberikan pengetahuan dan keterampilan baru, dan mampu memperkenalkan dan mendorong minat untuk lebih meningkatkan apa yang sudah diterima pada saat pelatihan. Peserta berharap, kegiatan serupa dilaksanakan secara rutin sehingga kemajuan dalam pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan di bidang K3, Kebalawistaan, dan Pencegahan Tenggelam dapat dirasakan.

Secara keseluruhan, kegiatan telah berlangsung tanpa hambatan. Dari kegiatan pelatihan ini, peserta dapat menerapkan konsep-konsep yang diberikan dalam kehidupannya dan tetap antusias meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya yang tidak hanya berguna bagi dirinya

tetapi juga saat berinteraksi di masyarakat termasuk jika menjadi bagian dalam aktifitas wisata tirta.

Dari hasil kegiatan ini, tim pengabdian merencanakan kegiatan pelatihan di SMK lain khususnya yang berada di Kawasan pesisir. Pelatihan K3 dan pencegahan tenggelam tetap perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, karena program ini sangat diperlukan khususnya di bidang pariwisata. Rencana ke depan adalah melanjutkan pengabdian secara mandiri ke sekolah-sekolah baik SMK maupun SMA yang berada di Kabupaten Buleleng. Dengan demikian diharapkan generasi muda memiliki keterampilan bertahan hidup (*survival skills*) khususnya yang berkaitan dengan keselamatan dan keamanan wisata pantai.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi Undiksha yang telah mendanai dan memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Damardjati, R. S. (2001). *Istilah Dunia Pariwisata. Pradnya Paramita, Jakarta.*
- Fitriana, R., Tarunajaya, W. B., & Akbar, K. (2021). Pelatihan Protokol Kesehatan Bagi Pemandu Wisata Pedesaan di Kabupaten Belitung. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 608-616.
- Hakim, L. (2020). COVID-19 and the Moment to Evaluate tourism Euphoria, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 8(2), 119-123.
- Kurushottama, S. (2004). Peranan Badan Penyelamat Wisata Tirta (Balawisata) dalam Meningkatkan Keamanan dan Keselamatan Wisatawan yang Beraktivitas di Pantai Kuta. *Denpasar: Universitas Udayana. PS Pariwisata.*
- Mulasari, S. A., Izza, A. N., Masruddin, F. H., De PBMA, F., & Axmalia, A. (2020). Pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja (k3), service excellent, serta pengelolaan sanitasi lingkungan tempat wisata Desa Caturharjo, Pandak, Kabupaten Bantul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Pendit, N. S. (2003). *Ilmu Pengetahuan Pariwisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.*
- Pradono, M. N. (2020). Kampanye Protokol CHS di Destinasi Wisata Perlu Strategi. Khusus. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200707/12/1262502/kampanye-protokol-chs-di-destinasi-wisata-perlu-strategi-khusus>
- Rifai, M., Agustin, H., & Isni, K. (2020). Pencegahan Risiko Kesehatan dan Keselamatan Berwisata: studi kasus Objek Wisata Lava Bantal-Sleman, DI Yogyakarta. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 46-53.
- Swandewi, L. P., Sudana, I. P., & Indrawati, Y. (2014). Perencanaan Paket Wisata Tirta di Kabupaten Buleleng. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 2(1), 7-11.

- Suparka, I. M. (2020). Materi Pelatihan Pemandu Wisata Balawista. Kota Denpasar.
- Suparka, I. M. (2012). "Balawista Badung Surf Life Saving." Australian Sport Commission: Australia.
- WHO. (2017). Preventing drowning: An Implementation Guide. WHO: Spain.
- Wirawan, I. M. A., Ked, S., Wirawan, I. M. A., Wirawan, D. N., WIRAWAN, D. N., Kurniasari, N. M. D., ... & Kurniasari, N. M. D. (2016). Praktik Pemberian Informasi Kesehatan Wisata Oleh Pramuwisata di Bali.